

## Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Pembelajaran Akhlak (Studi Eksplorasi Pondok Pesantren Pancasila Salatiga)

Muhamad Fatir Agus Nurzela<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author ✉ [mfatir622@gmail.com](mailto:mfatir622@gmail.com)

### ABSTRACT

The quality of the nation's human resource character is an important aspect to determine the progress of a nation. The purpose of this study is to analyze and describe the implementation, evaluation, obstacles and solutions of Islamic religious education as an effort to build independent moral character in Pancasila Salatiga Islamic Boarding School. This research uses a descriptive qualitative method. The results of this study found that the implementation of Islamic religious education as an effort to build character in Pancasila Salatiga Islamic Boarding School is found in the classical learning process, habituation of discipline and responsibility, economic independence. The evaluation is carried out in stages, discipline, and controlled continuously, the obstacles are caused by internal and external factors. The solution is to provide extra assistance to students, and given punishment and reward. This research will provide a scientific contribution regarding the pattern of independent character education in students, as well as a source of reference for educational actors, especially in Islamic boarding schools.

Keywords: Religious Character, Independent Character, Education Character

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan realitas kontinuitas kehidupan manusia, semakin baik peradaban satu masyarakat maka akan berbanding lurus terhadap tingkat pendidikan yang ada dalam masyarakat tersebut (Habibi, 2019). Pendidikan juga dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Isroyati & Nurhidayati, 2020). Islam adalah Agama yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia dan pendidikan bagi manusia dan seluruh alam ini. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik (Khamid, 2019).

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa (Suryaningsih & Salam, 2020). Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pokok utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi ummat dunia (Daryanes, Zulaini, Putri, & Syamsurizal, 2022). Kualitas karakter SDM bangsa merupakan aspek penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sebagai pencegahan terhadap disrupsi moralitas (Islamy, 2022). Dimana banyak terjadi kenakalan remaja yang terkadang sudah menjurus kearah kekerasan dan kriminalitas (Basyaruddin & Rifma, 2020). Sedangkan pendidikan karakter menurut Al-Qur'an ditunjukkan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap kepada kehidupan yang terang. Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini yang merupakan masa kritis seseorang (Febta, 2018). Khusus pada usia-usia sekolah melalui pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai, sikap, dan

perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur (Sarwendah & Hermanto, 2022). Pendidikan karakter telah dijelaskan dalam agama, sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَةُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيْمًا

Artinya: Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang), dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.(Alqur'an, 2016)

Selain itu merubah manusia yang yang dahulunya kurang akan adabnya menjadi manusia yang beradab, (Q.S Al-Baqarah ayat 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوفًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kepada kamu agar menyembelih seekor sapi betina,” mereka bertanya, “apakah kamu akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Musa menjawab, “aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”AlBaqarah, “Alquran,” 2018.

Berdasarkan ayat di atas, pendidikan karakter telah ditekankan pada pembiasaan agar orang mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhkan nilai-nilai yang buruk serta ditunjukkan agar manusia mengetahui jalan hidup (Ibnu, 2014). Karakter terbentuk dari nilai-nilai pendidikan Akhlak yang merupakan suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadi pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya (Hidayat, 2020). Banyak cara dalam membentuk karakter salah satunya dengan memasukkan anak ke dalam pondok pesantren. Kehidupan di pondok jika dibandingkan dengan kehidupan di keluarga, maka sangat jauh berbeda. Apabila di lingkungan keluarga seorang anak akan merasa terlindungi oleh kedua orang tuanya, akan tetapi jika di lingkungan pondok pesantren mereka akan diajarkan dengan kehidupan yang serba mandiri. Kehidupan tersebut, akan menghasilkan karakter anak yang berbeda. Ciri khas lain dalam pondok pesantren yaitu adanya hubungan yang erat antara santri dengan kyai. Hubungan tersebut dapat menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pesantren ditanamkan pada diri santri agar terbiasa dijalankan sebagai tata tertib, sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter santri. Melalui peraturan dan pembelajaran yang ada di pesantren, para santri akan terbentuk karakter yang kuat dan disiplin seperti bangun sebelum subuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah mengapa pendidikan pesantren menjadi pendidikan yang sangat afektif bagi anak-anak untuk membentuk karakter yang tangguh dan kuat.

Karakter para santri atau peserta didik dalam pondok pesantren beragam, ada santri yang memiliki karakter kuat begitu sebaliknya terdapat santri yang memiliki karakter lemah. Santri yang memiliki karakter kuat akan mampu mengembangkan diri dan survive dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu berkembang dan menjadi tokoh dalam masyarakat. Begitu sebaliknya dengan santri yang memiliki karakter lemah kurang mampu survive dalam masyarakat (Tsani, 2023). Pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik. Pondok pesantren telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahir generasi pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren, santrinya diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. selain itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti: ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan (Febta, 2018).

Berdasarkan hasil prasurvei yang telah dilakukan peneliti di pondok pesantren Pancasila, diperoleh informasi bahwa penerapan pendidikan karakter pada santrinya yaitu dengan menggunakan

keteladan kyai, ustadz/ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajarannya melalui kitab-kitab akhlak, seperti: Aqidatul Awam, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'alim, Hikam dan Ihya' Ulumiddin. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti tingkah laku. Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik akan tetapi apabila tindakan spontan tersebut berupa perbuatan yang tidak baik menurut akal dan agama maka disebut akhlak jelek atau akhlak tercela (Ulfa, 2020). Kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya, serta meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen. Kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya untuk membentuk mentalitas yang dipupuk sejak dini agar kelak setelah dewasa mereka tidak menjadi beban orang lain. Kemandirian dapat terwujud dalam diri seseorang manakala dalam seluruh aktivitasnya pengaruh dan arahan sikap orang lain lebih kecil dibanding dengan dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Kemandirian inilah yang sebenarnya menjadi sikap mental dasar yang penting untuk menopang hidup seorang santri menjadi hebat. Sikap kemandirian ini menjadi faktor mendasar yang bisa memunculkan keberanian memulai sesuatu hal, maka dengan hal ini tahap awal yang harus dilakukan dalam membangun kemandirian santri dengan semangat agar kemandirian mudah dibangun (Mauludiyah, 2020).

Pondok Pesantren Pancasila penting untuk diteliti lebih dalam lagi berkaitan tataran pembentukan karakter kemandirian santri karena lembaga tersebut terletak di kota Salatiga yaitu kota multikultural dimana masyarakatnya baik asli maupun pendatang tetap berhubungan harmonis dan saling toleransi antara satu dengan lainnya, meskipun terdapat ragam perbedaan mulai dari suku, ras, etnis, asal daerah yang berbeda (Birroh, Haryono, & Utanto, 2022). Selain hal demikian santri era saat ini perlunya penekanan lebih dalam lagi, santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang berada dalam pondok pesantren. Santri sebagai roda dalam mengiringi perkembangan masyarakat modern sekarang aktivitas santri tidak hanya menjadi pelengkap hidup saja akan tetapi lebih dari itu. Pendidikan yang dilakukan santri tidak hanya pendidikan keagamaan atau keislaman semata, akan tetapi juga pendidikan yang berfokus pada bidang akhlak atau karakter, mengenai materi dan metodenya (Busthomi & A'dlom, 2020). Serta ditengah era modern ini Pondok Pesantren Pancasila dapat mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren salaf dengan sistem pendidikan pesantren tradisional, yang dipadukan dengan sekolah formal dengan sistem pendidikan modern. Beberapa hal yang terjadi dan menarik untuk diamati berdasarkan hasil pengamatan sementara antara lain, seperti halnya dalam berbicara, memperhatikan, bersikap, berperilaku, diperintah, dan pembiasaan bersalaman. Anak yang sudah masuk dalam pesantren dan sudah mengenyam pendidikan baik di pondok maupun disekolah formalnya memiliki sikap yang berbeda. Sebagai contoh; jika santri tersebut di pondok maka sangat hormat, patuh, dan takdzim terhadap ustadzahnya, tetapi jika di sekolah cenderung adab dan akhlaknya menjadi berbeda atau tidak sepatuh seperti ketika di Pondok. Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya dan tentunya tidak semua siswa. Begitu pula dalam kegiatan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari kehidupan bersama. Dengan alasan inilah karakter akhlak mandiri sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Haeruddin et al., 2019).

Sumber data, sumber dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi ke Pondok Pesantren Pancasila, serta wawancara kepada ustadz, ustazah, guru dan santri Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber kedua yang diambil dari sumber tertulis buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada santri Pondok Pesantren Pancasila kota Salatiga. Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yaitu melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kemudian menggunakan teknik wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Anggito, 2018). Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ustadz/ustadzah dan santri Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. Serta metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang di perlukan. Seperti foto, dokumen, video serta sumber dokumentasi lainnya dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. Teknik Keabsahan Data, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi yang diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu (Rukajat, 2018).

Teknik Analisis Data, analisis data kualitatif merupakan sebuah upaya untuk mengungkap data penelitian melalui cara mengumpulkan data sesuai dengan pengklasifikasiannya. Proses analisis data Kualitatif ini peneliti lakukan dengan cara deskriptif analitik dilakukan dengan tiga tahapan: pertama, Reduksi Data, mereduksi berarti merangkum data, memilih hal yang dinilai pokok, memfokuskan pada hal penting, menyesuaikan tema serta polanya dan meniadakan hal yang dirasa tidak perlu. Kedua, penyajian Data, Pada tahap penyajian data ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang ditandai dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Ketiga, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi menjadi tahap akhir dalam analisis data. Pada tahapan ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Pembelajaran Akhlak

Pendidikan dalam pondok pesantren tidak hanya seputar mengenai pendidikan teori agama saja akan tetapi terdapat berbagai pendidikan dengan berbagai metode pembelajaran, mulai dari pendidikan sosial dimana adanya interaksi antara santri satu dengan lainnya yang saling berhubungan dari berbagai wilayah seluruh Indonesia dengan berbagai suku, budaya dan karakter yang berbeda, terdapat pula pendidikan untuk kepemimpinan dalam berorganisasi, dan yang terpenting pendidikan dalam bersikap atau berakhlak sopan santun serta akhlak terpuji lainnya. Pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mencetak generasi berakhlak mandiri dari segi apapun mulai dari segi sikap wawasan, pendidikan, bahkan dari segi ekonomi (Syafi'i, 2020). Keterangan diatas sesuai yang terdapat dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga, seperti wawancara saya dengan salah satu ustadz yaitu ustadz GMY mengatakan bahwa: "Pendidikan karakter mandiri itu sangatlah penting bagi santri Pondok Pancasila dengan menanamkan atau mengajarkan Pendidikan karakter mandiri sejak dini bisa menjadikan santri Pancasila yang bertanggung jawab dalam segala hal khususnya, seperti yang sering di ngendikanke Abah Yai Muhlasin Pendiri Pondok Pancasila bahwa santri iku kudu isonan dan semua kesulitan akan ku jadikan peluang keberhasilan dan salah satu penyesuaian itu dengan adanya tanggung jawab, yang mana tanggung jawab itu salah satunya terbentuk dengan Pendidikan karakter mandiri"

Implementasi pendidikan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga sebagai upaya membentuk karakter mandiri santri atau peserta didik yang berakhlak mandiri memiliki beberapa penerapan pembiasaan seperti sikap disiplin, tanggung jawab, serta pembiasaan santri untuk berwirausaha untuk mencetak santri yang mandiri dalam bidang ekonomi. Seperti halnya dari yang

diucapkan oleh salah satu pengurus pondok SA menjelaskan bahwa: “Santri di Pondok Pancasila itu dilatih untuk mandiri mas, mulai dari dilatih untuk disiplin waktu dan mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pesantren. Mulai ngaji, jamaah, piket bersih-bersih, bahkan mandi, makan, nyuci, dan sebagainya. Selain itu untuk melatih mandiri dengan memberikan tugas lebih agar bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukan, serta mandiri dalam hal ekonomi dengan diberikan kepercayaan untuk memegang usaha milik pesantren. Maka dari hal itulah yang menyebabkan santri tersebut tumbuh sendiri nilai akhlakunya, entah dari sikap ketika dia di kamar, waktu ngaji, atau bahkan bisa saja tumbuh ketika ia di kamar mandi bantu teman-temannya nyuci, hehehehe serta Pondok Pancasila itu punya misi mas, yaitu mencetak santri yang ahli pikir, ahli dzikir dan ahli ikhtiyar, jadi lengkap kan, santri itu ga cuma dzikir ngaji saja akan tetapi juga ikhtiyar melalui kewirausahaan ”

Maka dari itu sesuai dengan visinya yaitu mencetak santri atau peserta didik yang ahli pikir, ahli dzikir dan ahli ikhtiyar. Tiga hal tersebut sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan dimana tidak hanya ahli pikir yang hanya mempelajari teori agama sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya, akan tetapi juga menjadi ahli dzikir yaitu pendidikan rohani dalam jiwa santri yang disiplin dan tanggung jawab atas segala yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan mencetak santri yang ahli ikhtiyar dimana santri diajarkan mandiri secara ekonomi melalui berbagai pelatihan wirausaha milik pondok pesantren untuk dimanagemen dan dikembangkan. Secara garis besar implementasi pendidikan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga sebagai upaya untuk membentuk generasi atau santri diterapkan dalam beberapa pembelajaran maupun pembiasaan sebagai berikut:

#### 1. Mandiri dalam pendidikan

Pondok Pesantren Pancasila Salatiga merupakan pesantren salafiyah modern yaitu sistem yang memadukan antara pendidikan pesantren tradisional yang mempelajari ilmu agama, dengan pendidikan modern yang mempelajari ilmu pengetahuan umum sekolah formal. Ilmu pengetahuan agama sangat penting sebagai landasan bagi kehidupan seseorang sebagai bekal kehidupan. Sedangkan ilmu pengetahuan umum harus dikuasai untuk mengikuti perkembangan zaman. Pondok Pesantren Pancasila Salatiga memiliki beberapa lembaga pendidikan yaitu Pendidikan Usia Anak Dini (PAUD) Kids Pancasila, MTs SA Pancasila Salatiga serta SMK Pancasila Salatiga dengan jurusan teknik audio video dan tata busana. Selain itu terdapat pula lembaga pelatihan dibawah naungan Kemenaker yaitu Balai Latihan Kerja (BLK) Pancasila jurusan tata busana yang melatih ketrampilan santri serta masyarakat sekitar lainnya. Kemudian ustadz GMY memberikan keterangannya melalui wawancara bahwa dalam di pesantren juga banyak sekali kegiatan: “Di pondok ini selain pendidikan non formal pesantren juga ada sekolah formal yaitu MTs dan SMK makannya kita banyak kegiatan, pagi sampai siang untuk sekolah formal, sore hingga malam untuk kegiatan pembelajaran pesantren, tentunya seluruh kegiatan tersebut sudah disesuaikan dan disinkronkan masing-masing lembaga.”

Berdasarkan keterangan diatas terdapat sistem pendidikan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga yaitu sistem pendidikan sekolah formal telah disesuaikan antara satu dengan lainnya, mulai dari program pembelajaran hingga jadwal kegiatan sehingga santri atau peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal. Selain pembelajaran inti dengan metode klasikal, yang mengikuti standar kurikulum kementikbud dan kementerian agama, Pondok Pesantren Pancasila mengembangkan kurikulumnya untuk mendukung upaya membentuk santri yang mandiri melalui beberapa kegiatan sebagai berikut. (a) Ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler merupakan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan diluar waktu inti pembelajaran sekolah, adanya ekstrakurikuler bertujuan untuk mewadahi serta mengembangkan bakat minat santri atau peserta didik. Berikut wawancara dengan Ustadz GMY: “Selain kegiatan inti dari pesantren dan sekolah formal disini juga terdapat ekstrakurikuler, gunanya agar mengasah kemampuan anak dan juga minat bakat anak tersebut, agar lebih matang dalam hal apapun, kemudian ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pancasila juga sudah disesuaikan kebutuhan santri di masyarakat mendatang seperti seni rebana yaitu seni music Islamic dengan peralatan tradisional, drumblek yaitu seni music yang memanfaatkan alat-alat yang ada disekitar, drumband, seni tari tradisional, seni tari modern, pidato, seni qiro’ah atau seni baca Al-Qur’an, seni kaligrafi atau seni menulis Al-Qur’an, qiroatul kutub yaitu membaca kitab kuning klasik

khas pesantren tradisional, catur, silat, voli, futsal, silat". Kegiatan ekstrakurikuler dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga bertujuan untuk menggali dan mengembangkan bakat serta minat santri. Banyak ekstrakurikuler mulai dari seni rebana yaitu seni music Islamic dengan peralatan tradisional, drumblek yaitu seni music yang memanfaatkan alat-alat yang ada disekitar, drumband, seni tari tradisional, seni tari modern, pidato, seni qiro'ah atau seni baca Al-Qur'an, seni kaligrafi atau seni menulis Al-Qur'an, qiroatul kutub yaitu membaca kitab kuning klasik khas pesantren tradisional, catur, silat, voli, futsal, silat.

Sistem ekstrakurikuler dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga tidak diwajibkan untuk mengikuti seluruhnya, diberikan kebebasan kepada santri untuk memilih sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, dibebaskan pula untuk memilih lebih dari satu ekstrakurikuler dengan catatan mampu komitmen serta tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Demikian santri akan belajar secara mandiri untuk memahami dan mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki, serta memilih kegiatan pembelajaran tambahan untuk dirinya sendiri tentunya dengan arahan atau pendampingan senior dan ustadz. Berbagai ekstrakurikuler yang ada dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga bertujuan untuk menggali serta mengembangkan bakat dan minat santri. (b) Pelatihan kepemimpinan, Pondok Pesantren Pancasila terdapat pelatihan leadership untuk melatih jiwa kepemimpinan. Berikut keterangan wawancara dari ustadz SA: "Disini kita juga dilatih dalam kepemimpinan melalui diklat kepemimpinan, kemudian dari pelatihan tersebut dipraktikkan langsung dalam pesantren dengan menjadi santri senior yang diberikan tugas tambahan. Setelah itu santri para santri diajarkan langsung terjun ke masyarakat guna mencoba seberapa pantas ketika sianak tersebut keluar dan membawakan ilmu yang telah di peroleh dari pesantren ini".

Untuk melatih jiwa kepemimpinan santri dilatih melalui organisasi dalam pesantren tersebut. Setiap santri memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai tingkat kemampuan santri. Pelatihan leadership kepada santri senior atau yang sudah lebih lama berada di Pesantren serta yang telah menduduki kelas tertentu memiliki tugas untuk mengatur, mengondisikan, menjaga, serta memastikan kegiatan pembelajaran dalam pesantren berjalan dengan baik. Santri senior yang diberikan tugas tambahan tersebut sebelumnya diberikan pelatihan kepemimpinan dengan berbagai materi yang berhubungan dengan tujuan dan pembelajara dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga, membuat program kegiatan, mengevaluasi program kerja yang tentunya untuk menujung terlaksananya pembelajaran dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga, kemudian para santri senior dilantik untuk menjadi pengurus dengan masa jabatan tertentu menyesuaikan kondisi dan situasi. Organisasi inilah jiwa kepemimpinan akan terasah karena oraganisasi dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga dituntut untuk selalu paham dan peka dengan situasi dan keadaan sekitar. Pndok Pesantren Pancasila memiliki banyak santri yang datang dari berbagai daerah, suku, dan budaya sehingga bisa dijadikan pembelajaran yang melatih santri untuk mandiri dalam lingkungan sekitar, bahan pembelajaran untuk menghadapi kehidupan orang banyak dengan segala regulasi-regulasi serta permasalahan yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Dengan demikian santri lulusan dari Pondok Pesantren Pancasila Salatiga ini sudah terbiasa dengan kepemimpinan berorganisasi dengan menghadapi permasalahan dan regulasi yang ada sehingga setelah lulus mampu menyesuaikan dan meneghadapi masyarakat umum.

## 2. Mandiri dengan pembiasaan disiplin

Disiplin merupakan suatu kadaan dimana seseorang menyadari dengan diri sendiri untuk melakukan sesuatu sesuai aturan dan nilai dalam suatu lingkungan tertentu. Disiplin sangat diperlukan bagi seseorang dimana dapat mengatur dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas segala kegiatannya sendiri. Seperti halnya yang diutarakan oleh ustadz TF yaitu: "Santri itu juga harus dilatih tepat waktu, yang dulunya tidak pernah bangun subuh sekarang dipaksa untuk melaksanakan kegiatan yang sudah di agendakan oleh pihak pondok pesantren mas, jadi mau gak mau santri wajib mentaati peraturan dan diwajibkan untuk disiplin. Apalagi disini banyak kegiatan yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya apabila tidak disiplin dalam satu waktu saja akan mempengaruhi kegiatan selanjutnya. Maka dari itu banyak santri ketika pulang kelihatan alim, rajin ke masjid, itu dikarenakan sudah

menjadi hal kebiasaan di pondok mas, makannya banyak juga ortu yang suka terhadap anaknya mondok ke pesantren, terutama Pesantren Pancasila Salatiga” Kedisiplinan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga terlihat dalam kegiatan sehari-hari santri dimana santri mengikuti seluruh kegiatan yang telah dijadwalkan mulai dari bangun pagi hingga menjelang tidur kembali. Bagi santri mengikuti seluruh kegiatan merupakan suatu keharusan seperti shalat jama’ah, sekolah, mengaji, piket mengaji, bahkan yang bersifat amaliah lainnya seperti makan, mencuci pakaian, belajar mandiri mata pelajaran yang telah diberikan atau menghafal nadzom telah sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus, sikap disiplin santri dalam Pesantren Pancasila Salatiga didukung dengan santri senior yang ikut membantu menjadi fasilitator bagi santri junior disertai berbagai program dan aturan bagi santri dimana aturan tersebut telah dibuat dan disepakati sendiri oleh santri beserta seniornya sehingga apabila salah satu santri ada yang melanggar tidak mengikuti kegiatan akan dikenai konsekuensi yang telah disepakati sebelumnya, dan secara tidak langsung menjadi rambu-rambu dan penyemangat bagi santri lainnya untuk selalu disiplin. Pondok Pesantren Pancasila Salatiga santri juga diajarkan untuk disiplin terhadap waktu dimana santri mengatur waktunya sendiri antara mengikuti kegiatan wajib yang telah dijadwalkan pesantren, waktunya belajar mandiri untuk mengulang materi, waktunya beberes semua dilakukan secara mandiri terlepas dari bantuan orang tua. Aspek kemandirian menurut Steinberg memiliki beberapa aspek yaitu pertama kemandirian emosi yakni kemampuan remaja atau seseorang lepas dari ketergantungan bantuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kedua kemandirian bertindak merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan maupun aktivitas sebagai manifestasi kebebasannya menyangkut peraturan-peraturan umum dalam berperilaku. Ketiga kemandirian nilai yang berarti kebebasan memaknai prinsip untuk membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, dengan kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak ada hubungannya dan tidak tercantum dengan peraturan atau norma masyarakat tertentu. Berdasarkan aspek mandiri di atas santri Pondok Pesantren Pancasila Salatiga telah menjadi santri yang mandiri dimana secara emosi dan bertindak karena keadaan jauh dari orang tua sehingga dalam kebutuhan dasar kesehariannya tidak bisa bergantung dengan orang tua sehingga seluruh kebutuhan dasarnya dilakukan sendiri. Kemudian secara nilai dengan berbagai pembelajaran yang ada santri mampu menentukan baik atau buruk untuk dirinya sendiri terlepas dari peraturan yang berlaku dalam pondok pesantren.

### 3. Pembiasaan mandiri berwirausaha

Wirausaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan usaha untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Diperlukan kejelian melihat peluang untuk memulai wirausaha selain itu diperlukan pula ketrampilan serta keberanian untuk memulainya. Maka dari itu Pondok Pancasila memiliki beberapa usaha untuk melatih keterampilan wirausaha santri untuk mencapai kemandirian dalam hal ekonomi, disamping itu berbagai usaha yang terdapat dalam pesantren bertujuan untuk memenuhi kebutuhan santri, serta sebagai nilai tambah untuk pengembangan pondok pesantren itu sendiri. Kemudian yang diucapkan DP bahwa: “Santri juga di latih dalam segala hal bidang mas, contohnya dalam segi hal wirausaha atau kata jawanya dodolan dari santri kembali lagi kepada santri itu berguna besuk Ketika santri pulang agar mempunyai skill yang bisa dibawa, kemudian juga melatih keberanian agar santri berani ambil resiko serta hal-hal yang bertujuan mencari nafkah dikemudian harinya, kemudian disini juga menyediakan berbagai macam bidang ekonomi yang semuanya dikelola oleh santri itu sendiri, jadi seandainya santri itu keluar masih bisa bergabung untuk pengabdian atau mencari nafkah bagi keluarganya” Seluruh bidang usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Pancasila Salatiga telah diserahkan dan dipercayakan seluruhnya kepada santri untuk dikelola, mulai dari managerial, sistem dan lain-lain tentunya dibawah pengawasan dan bimbingan pengasuh. Santri yang diberi tanggung jawab mengelola usaha pesantren adalah santri senior yang telah menyelesaikan seluruh pembelajaran kelas klasikal yang ditujuk langsung oleh pengasuh dalam pondok pesantren. Beberapa usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Pancasila Salatiga diantaranya bidang perternakan kambing, ayam kampung, ayam hias. Disini santri dilatih untuk mengembangbiakkan, merawat, serta menjual hasil perternakan tersebut. Selain itu terdapat pula bidang perikanan berupa ikan lele, nila, mujair. Terdapat pula usaha bidang kuliner berupa catering

yang memiliki brand Nazila Catering, cafe dan resto bernama Pawon Umi, kantin malam yang diperuntukkan khusus santri. Dalam bidang jasa memiliki usaha konveksi yang diberi nama Jazila Collection, jasa laundry dengan nama Ada Laundry, serta jasa keuangan dalam bidang koperasi BMT Pancasila untuk melayani santri dan masyarakat umum.

Santri dalam pembiasaan usaha tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaannya saja akan tetapi diberi kebebasan untuk mengembangkan bidang usaha tersebut, bahkan membuka usaha baru untuk dirintis. Begitu banyaknya bidang usaha dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga akan memberi peluang santri untuk berlatih berwirausaha secara mental maupun teknis, sehingga santri terbiasa dan jeli melihat peluang yang ada disekitar untuk dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bernilai tambah, dan santri menjadi mandiri dalam bidang ekonomi untuk menunjang kebutuhan hidupnya terlebih dapat memberi peluang untuk orang lain untuk membuka lapangan pekerjaan.

Evaluasi Pendidikan Karakter Kemandirian Pondok Pesantren Pancasila Salatiga

Berbagai upaya dilakukan pondok pesantren untuk membentuk karakter santri. Karakter antara santri satu dengan lainnya dalam podok pesantren beragam, ada santri yang memiliki karakter kuat ada pula santri yang memiliki karakter lemah. Santri yang memiliki karakter kuat akan mudah beradaptasi, berkembang, survive dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menjadi tokoh dalam masyarakat, begitu sebaliknya santri yang memiliki karakter lemah kurang mampu mengikuti dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap lembaga pendidikan selalu memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu pula lembaga pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren (Sari, 2018). Evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki pembelajaran karakter yang dominan, maka dari itu pesantren sangat diperlukan bagi Indonesia untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter baik. Terdapat beberapa sistem pendidikan yang terdapat dalam pondok pesantren yaitu sistem salaf atau tradisional, sistem modern, serta sistem kolaborasi antara sistem salaf dengan modern, begitu pula evaluasi pendidikan dalam podok pesantren yang memiliki sistem evaluasi tradisional, sistem evaluasi modern dengan memanfaatkan IT, serta sistem eveluasi kolaborasi antara tradisional dan modern.

Agar dapat mengukur perkembangan dalam pendidikan setidaknya dilakukan dua kali evaluasi yaitu pada awal pembelajaran yang merupakan fase perkembangan awal dan akhir pembelajaran yang merupakan fase perkembangan lanjut (Agung, 2021). Evaluasi hendaknya dilakukan berturut-turut sepanjang implementasi pendidikan berlangsung sehingga kekurangan maupun problem dalam pendidikan dapat ditemukan dan segera mendapatkan solusi sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih baik dan mencapai tujuan pendidikan. Beberapa prinsip evaluasi dalam pendidikan hendaknya, pertama memiliki tujuan tertentu yang berarti setiap evaluasi pendidikan hendaknya terarah untuk mencapai tujuan dalam pendidikan tersebut secara jelas dan spesifik. Kedua, evaluasi hendaknya bersifat objektif yaitu berdasarkan pada keadaan yang ada, bersumber dari data yang akurat. Ketiga, bersifat kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Keberhasilan evaluasi dalam suatu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan mulai dari pengasuh, ustadz/ustadzah, wali santri, bahkan dari santri itu sendiri. Keempat, bersifat komprehensif yaitu seluruh komponen dalam pendidikan harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum mengambil suatu keputusan. Kelima, evaluasi hendaknya efisien khususnya dalam penggunaan tenaga, waktu, biaya dan peralatan sistem pada pondok pesantren yang menjadi unsur penunjang. Keenam, evaluasi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Evaluasi dalam pondok pesantren biasanya menilai prestasi santri untuk kepentingan pembelajaran meliputi mengkaji konsep dasar penilaian, mengkaji berbagai teknik penilaian, menyusun alat penilaian, mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian santri, serta dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian santri. Selain itu yang dinilai dalam pondok pesantren yaitu mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu menyelenggarakan penilaian untuk proses perbaikan dalam pembelajaran yang hasil penilaian tersebut



dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar. Terdapat banyak instrument yang dapat digunakan untuk evaluasi diantaranya melalui tes standara, tes buatan ustadz/ustadzah, sampel hasil karya, tes lisan, observasi sistematis, wawancara, kuesioner, daftar cek dan skala penilaian, sosiogram dan pelaporan.

Evaluasi pendidikan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga dilakukan untuk mengukur dan mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan pondok pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pengurus pondok LM sebagai berikut: “Evaluasi Pendidikan sangat penting untuk mengukur tingkat capaian pembelajaran yang dijalankan di pesantren selama ini, disamping itu untuk mengembangkan program pesantren dengan kegiatan sesuai kebutuhan yang berlaku di masyarakat.” Sistem evaluasi pendidikan yang digunakan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga adalah sistem kolaborasi antara evaluasi tradisional dan modern yang memanfaatkan IT dalam proses evaluasi. Sebagaimana pernyataan salah satu ustadzah SB sebagai berikut: “Dalam melakukan kegiatan evaluasi kami menggunakan sitem tes tertulis, lisan, serta menggunakan system musyawarah dengan penilaiannya memanfaatkan IT, yang dilakukan minimal sekitar 8 kali evaluasi diantaranya evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tengah semester, evaluasi semester 1, evaluasi semester 2, evaluasi seluruh santri, serta evaluasi seluruh pusat, dan salah satu contohnya evaluasi tersebut saya dibantu oleh teman-teman pengurus atau ustadzah mulai dari bangun tidur, mengabsen anggota, melaksanakan sholat berjama’ah sorogan pagi, piket, dan masih banyak lagi mas”. Evaluasi dilakukan dengan beberapa metode yaitu melalui tes tertulis yang dibuat oleh ustadz/ustadzah, hafalan nadzom, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan yang ada dalam pondok pesantren. Untuk mencapai tujuan pendidikan Pondok Pesantren Pancasila Salatiga melakukan evaluasi pendidikan secara berkala, disiplin, dan berkelanjutan seperti berikut:

#### 1. Evaluasi harian

Evaluasi dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga dilakukan setiap hari untuk mengontrol kegiatan santri. Evaluasi dilakukan dan diserahkan oleh santri senior yang diberi tanggung jawab sebagai pendamping santri junior dalam satu kamar. Terdapat absensi disetiap kegiatan, mulai dari shalat berjamaah, mengaji, hingga sekolah untuk mengetahui dan mengontrol keaktifan seluruh santri. Setelah dalam satu hari penuh melakukan kegiatan, pada malam hari setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai, sebelum tidur seluruh santri melakukan evaluasi. Santri seniorlah yang bertanggung jawab atas kamar juniornya berpegang pada absen kegiatan harian akan dievaluasi saat itu juga. Apabila terdapat santri yang memiliki problem maka akan dicarikan saran dan solusi, apabila tidak memungkinkan mendapat solusi saat itu maka akan dilanjutkan evaluasi mingguan. Sebelum tidur santri mengulang materi yang telah disampaikan, mengulang hafalan nadzom, belajar untuk persiapan sorogan kitab pagi hari.

#### 2. Evaluasi mingguan

Evaluasi mingguan dilakukan untuk menindaklanjuti evaluasi yang dilakukan setiap harinya, biasanya dilakukan pada malam jum’at yang merupakan hari libur dalam artian tidak ada kegiatan pembelajaran, atau hari lainnya yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Evaluasi mingguan ini dilakukan oleh santri senior khusus membahas mengenai segala sesuatu yang terjadi pada santri juniornya. Biasanya ada beberapa problem ada kendala yang tidak bisa diselesaikan atau mendapatkan solusi sendiri yang mengharuskan diskusi antar santri senior. Selain mendiskusikan kendala yang dialami saat mendampingi santri junior, dalam kesempatan tersebut juga dimanfaatkan untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan santri, mulai dari capaian santri, target santri, hingga progam kegiatan santri.

#### 3. Evaluasi bulanan

Evaluasi bulanan dilakukan rutin satu bulan sekali yang dilakukan santri senior dengan ustadz/ustadzah serta pengasuh. Evaluasi ini dilakukan untuk komunikasi antara pengasuh, ustadz/ustadzah, serta santri senior untuk mengontrol kegiatan maupun program pondok pesantren. Apabila ada problem dalam pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan sendiri atau membuahkan solusi persetujuan dari pengasuh akan didiskusikan dalam evaluasi bulanan tersebut.

Selain evaluasi yang dilaksanakan oleh santri senior, ustadz/ustadzah, dan pengasuh, evaluasi bulanan juga dilakukan oleh seluruh santri dengan wali santrinya dimana pada tanggal 10 setiap bulannya merupakan waktu sambang bagi santri dengan walisantrinya, sekaligus merupakan kesempatan bagi walisantri untuk mengetahui perkembangan anaknya sehingga walisantri juga ikut andil dalam pendidikan dipesantren dengan cara menyimak nadzom atau materi yang telah diberikan.

#### 4. Evaluasi tengah semester

Evaluasi tengah semester dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga dilakukan melalui tes lisan yang bertujuan khusus untuk mengetahui tingkat capaian santri dalam menghafal nadzom, karena hafalan nadzom termasuk salah satu dari kriteria penilaian dalam Pondok Pesantren Pancasila. Dalam evaluasi ini santri akan menyetorkan hafalan nadzom kepada ustadz/ustadzah yang telah ditentukan sebelumnya sesuai kelasnya masing-masing. Hasil dari evaluasi tersebut akan menjadi acuan ustadz/ustadzah dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya mengenai metode maupun model pembelajaran.

#### 5. Evaluasi semester 1

Evaluasi semester 1 dilakukan melalui 3 tes yaitu tes tertulis yang telah dibuat oleh ustadz/ustadzah sebelumnya sesuai mata pelajaran masing-masing, melalui tes lisan dengan setoran hafalan nadzoman, serta tes qiroatul kutub yaitu membaca kitab kuning gundul atau kitab klasik khas pesantren. Tes ini akan tercatat dalam rapot yang nilainya diolah menggunakan teknologi IT kemudian hasilnya diberikan wali santri masing-masing sebagai laporan perkembangan pendidikan santri dalam pondok pesantren.

#### 6. Evaluasi semester 2

Evaluasi semester 2 dilakukan di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga sebagai acuan untuk menentukan naik atau tidaknya santri ke kelas yang lebih tinggi. Aspek penilainnya tidak hanya tes tertulis dan tes lisan saja akan tetapi keaktifan dan ketertiban dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta karakter atau akhlak santri itu sendiri. Sistem penentuan kenaikan kelas pada santri tidak hanya diputuskan oleh wali kelas santri akan tetapi dimusyawarahkan oleh seluruh ustadz/ustadzah serta pengasuh.

#### 7. Evaluasi seluruh santri

Evaluasi seluruh santri dilaksanakan satu kali dalam satu bulan oleh seluruh santri tanpa kecuali. Evaluasi ini membahas mengenai implementasi kegiatan dalam pondok pesantren, proses pembelajaran, keamanan dan kenyamanan santri dalam pondok pesantren. Dalam evaluasi ini seluruh santri diberikan kesempatan untuk melaporkan kegiatannya, memberi masukan atau saran, serta mencari solusi kesepakatan bersama apabila terdapat problem yang harus diselesaikan dengan kesepakatan bersama. Jadi bisa diketahui sampai mana perkembangan pendidikan santri, apa kendala yang dihadapi santri, serta mendapatkan solusi atas kendalanya.

#### 8. Evaluasi Pengurus Pusat

Evaluasi pengurus pusat ini dilakukan minimal satu bulan sekali menyesuaikan keadaan. Evaluasi pengurus pusat merupakan evaluasi yang dilakukan ustadz/ustadzah, pengurus yayasan dengan pengasuh khusus untuk evaluasi kurikulum dalam pesantren. Berdasarkan laporan dari hasil evaluasi atau musyawarah sebelumnya dilakukan evaluasi kurikulum pendidikan dalam pondok pesantren tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan dalam pondok pesantren agar mencapai tujuan pendidikan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga yang mengikuti perkembangan zaman.

#### Hambatan Implementasi Pendidikan dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga

Setipa perkara atau perbuatan ditemukannya beberapa faktor yang menghambat berhasilnya capaian tujuan pendidikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. begitu pula dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga terdapat beberapa santri yang belum mencapai target atau tujuan pendidikan. Kemudian yang diutarakan oleh ustadzah SB bahwa: “Di dalam pesantren ini ada dua faktor yang membuat santri sebagai penghambat dalam pendidikan atau pelaksanaan belajar yaitu factor internal maupun faktor eksternal, faktor internal itu biasa terjadi pada diri sendiri seorang santri bahwa terkadang santri itu sendiri dengan daya tangkap saat pembelajaran yang kurang, kurangnya ilmu

dasar dalam ilmu agama dan lain sebagainya, serta salah satu penghambat segi pembelajaran yang kedua adalah factor external atau diluar santri itu sendiri, contohnya yaitu adanya perbedaan komunikasi dalam hal berbahasa, santri kerap kurang faham dengan Bahasa baru yang ditemuinya di dalam pesantren ini, maka dari itu tidak banyak santri harus menyesuaikan dulu dengan lingkungan agar bisa belajar di pesantren ini” Beberapa factor yang menjadi penghambat pembentukan karakter mandiri dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga yaitu disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri sendiri, serta faktor eksternal yaitu hambatan yang bersumber dari luar dari santri tersebut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri sendiri atau santri itu sendiri yang memiliki keterbatasan dalam segi hal kognitif yang sulit atau kurang dalam menerima materi dan pembelajaran. Antara ilmu satu dengan lainnya saling berhubungan begitu pula antara mata pelajaran satu dengan lainnya juga saling berhubungan maka dari itu diperlukan pemahaman yang menyeluruh dari setiap mata pelajaran, apabila ada salah satu yang dikuasai maka akan berpengaruh untuk mata pelajaran lainnya, misalnya antara ilmu nahwu sharaf yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab yang digunakan untuk membaca kitab kuning atau kitab tradisional klasik khas pesantren dimana dalam kitab tersebut merupakan sumber utama ilmu pengetahuan pertama pada pendidikan pesantren setelah Al Qur’an yaitu kitab suci bagi umat Islam yang merupakan sumber hukum bagi agama Islam. Terdapat kitab kuning yang membahas ilmu fiqh yaitu mengenai hokum-hukum ajaran Islam, tafsir yaitu kitab yang mengandung tafsir-tafsir dari ayat-ayat Al Qur’an, ilmu tajwid yaitu ilmu yang tata baca Al Qur’an, ilmu tauhid yaitu ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan.

Selain itu hambatan internal yang berasal dari diri santri itu sendiri yang memiliki daya ingat kurang atau lemah sehingga untuk mencapai target menghafal adzom akan mengalami sedikit kesulitan. Pondok Pancasila mewajibkan santri untuk menghafal nadzom atau materi lainnya dengan tujuan untuk mempercepat santri untuk memahami mata pelajaran, karena untuk memahami mata pelajaran atau ilmu pengetahuan membutuhkan waktu, maka dari itu diwajibkan untuk menghafal terlebih dahulu meskipun belum paham dengan materi akan terus dilanjut menghafal, dengan demikian seiring berjalannya waktu, dan diiringi dengan mata pelajaran lain yang saling berhubungan maka dengan sendirinya akan paham dengan materi yang diberikan dengan long term memory atau memory jangka panjang, sehingga materi atau pengetahuan tersebut dapat diingat dalam jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup.

Hambatan internal lainnya yang bersumber dari santri itu sendiri adalah kurangnya pemahaman dasar agama. Seseorang yang masuk pesantren biasanya telah memiliki dasar pengetahuan agama seperti membaca dan menulis arab dan sudah mampu membaca Al-Qur’an, sehingga di pesantren bertujuan untuk melanjutkan pendidikan agamanya, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan seiring berkembangnya zaman beberapa santri yang masuk pesantren kurang dalam menguasai pemahaman dasar pendidikan agama Islam terutama dalam hal baca tulis huruf Arab terlebih baca tulis Al Qur’an. Hal ini akan sangat mempengaruhi pembelajaran dalam pesantren dan menghambat pula dalam kegiatan pembelajaran di pesantren karena pembelajaran di pesantren 90% menggunakan tata bahasa Arab. Faktor yang berasal dari diri sendiri yang menghambat implementasi pendidikan karakter yaitu sifat atau bawaan santri yang masih manja cenderung pemalas, ini biasanya terjadi pada santri baru dimana masih dalam proses penyesuaian dari rumah yang biasa bergantung dengan keluarga lainnya, mulai beberes dan menyiapkan pakaian, makan dan minum diambikan bahkan mencuci peralatan bekas makanannya pun belum pernah, menyiapkan buku pelajaran sekolah, tidak pernah melakukan beberes lingkungan seperti menyapu maupun mengepel juga tidak pernah. Sedangkan dalam pondok pesantren seluruh santri dituntut mandiri karena dalam pendidikannya tidak bersama dengan keluarga, maka dari itu seluruh kegiatan maupun kebutuhan yang pada awalnya bergantung dengan keluarga dipesantren seluruh santri harus melakukannya sendiri. Hal ini akan mengakibatkan santri akan sedikit terhambat dalam proses pembelajarn terutama dalam hal kemandirian karena membutuhkan waktu untuk menyesuaikan keadaan yang sebelumnya serba bergantung dengan keluarga, sedangkan dipesantren harus dilakukan sendiri. Faktor penghambat

internal lainnya yang bersumber dari diri sendiri yaitu mengenai kesehatan atau daya tahan tubuh santri itu sendiri. Santri yang memiliki daya tahan tubuh yang kuat maka akan jarang terkena penyakit, begitu pula sebaliknya santri yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah akan mudah terkena penyakit meskipun hanya demam atau flu terlebih dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga memiliki jadwal program pembelajaran yang sangat padat maka dari itu diperlukan daya tahan tubuh yang kuat agar tidak mudah jatuh sakit. Hal itu akan menghambat dalam proses pembelajaran karena tubuh yang tidak fit akan mengganggu seseorang dalam proses pembelajaran. Bahkan tidak sedikit yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas sehingga santri tersebut banyak tertinggal materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya.

2. Faktor eksternal merupakan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri yang berasal dari luar individu. Penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak mandiri dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga berasal dari faktor eksternal atau dari luar diri santri yaitu faktor lingkungan sekitar dimana dalam pesantren tersebut terdapat banyak santri yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai sifat maupun watak, ada yang bersifat keras, lemah lembut, bahkan ada pula santri yang pembangkang atau santri yang tidak disiplin dalam mengikuti program pesantren. Hal tersebut akan berpengaruh santri satu dengan santri lainnya, selain itu tempat yang ramai karena banyak penghuni santri yang terbiasa belajar dengan keadaan tenang pastinya akan sedikit banyak terganggu dalam proses pembelajaran, selain itu fasilitas di pesantren tidak sama dengan di rumah dimana dalam pesantren memiliki fasilitas yang terbatas sehingga santri dituntut untuk serba mengantri atau bergiliran dalam melakukan kegiatan seperti mandi, mengambil makan, menyetriska dan lain-lain yang mengakibatkan kegiatan akan sedikit terlambat. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran pastinya membutuhkan perlengkapan penunjang pembelajaran seperti buku, kitab, uang saku yang teratur, jika faktor penunjang tersebut tidak terpenuhi yaitu tidak memiliki buku atau kitab maka akan menghambat proses pembelajaran karena seluruh materi terdapat dalam buku maupun kitab tersebut. Sedangkan uang saku yang tidak lancar akan mempengaruhi psikologis anak yang menjadi tidak tenang sehingga tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik, meskipun faktor ekonomi ini tidak berlaku atau tudal menjadi penghambat bagi seluruh santri beberapa dari santri menjadikan kekurangan dalam hal ekonomi tersebut dijadikan motivasi semangat belajar. Selain itu faktor keluarga yang kurang mendukung juga menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter mandiri bagi anak dimana tidak sedikit orang tua yang melanggar tata tertib wali santri seperti mwnyambangi santri tidak pada waktunya, sering mengizinkan santri untuk diajak keluar pondok bahkan pulang dalam jangka waktu yang lama. Hal ini akan sangar berpegaruh dan menghambat dalam proses pembelajaran dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. Selain memperlambat dalam proses pembentukan karakter yang mandiri, santri yang sering diizinkan untuk pulang maupun disambang tidak pada waktunya akan tertinggal banyak materi mata pelajaran karena kegiatan dalam pondok pesantren sangat padat sehingga tidak masuk sekali saja akan mengalami kesulitan untuk mengejar ketertinggalan materi. Terdapat pula santri yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, dimana santri menginginkan untuk belajar di pesantren akan tetapi tidak didukung oleh keluarganya sehingga mempengaruhi semangat belajar santri tersebut.

Faktor eksternal penghambat pendidikan di Pesantren yaitu adanya perbedaan budaya bahasa karena dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga berasal dari berbagai wilayah dan daerah, yang memiliki bahasa daerah yang berbeda terlebih santri yang berasal dari luar Jawa akan sedikit mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga dalam pembelajarannya menggunakan kitab kuning yang identik dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa, selain itu dalam kesehariannya bersosialisasi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama yaitu bahasa Jawa halus. Meskipun hal ini tidak diwajibkan, akan tetapi budaya ini sudah menjadi bahasa keseharian dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. Hambatan mengenai bahasa ini biasanya tidak berlangsung lama, selambat-lambatnya membutuhkan waktu satu bulan untuk beradaptasi dan menguasai bahasa Jawa krama atau bahasa Jawa halus.

### Solusi dalam Hambatan Implementasi Pendidikan Pancasila Salatiga

Segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu pasti ada hambatan terlebih dalam hal pendidikan, untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diperlukan solusi untuk menanggulangi hambatan tersebut. Pondok Pesantren Pancasila Salatiga telah menyadari adanya hambatan yang dialami oleh santri dalam implementasi pendidikan karakter mandiri, untuk itu diperlukan solusi untuk menanggulunginya. Seperti yang diutarakan oleh ustzd LR yaitu: “Solusi bagi beberapa santri yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajar yaitu untuk factor internal seperti kurang faham atau kurang memahami dengan cara mendekati si anak kepada para ustadz atau senior untuk mendampingi, kemudian apabila belum bisa nyuci disediakan laundry, dan yang lemah daya tubuhnya diberikan vitamin. Kemudian solusi untuk factor eksternalnya setiap kamar dijaga oleh santri senior atau yang sudah menjadi pengurus agar dijaga ketat, supaya tidak ada kegaduhan yang dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan dan masih banyak lagi yang diberi solusi dalam hal apapun yang berkaitan dengan factor external” Solusi yang diberikan Pondok Pesantren Pancasila Salatiga dengan adanya hambatan internal yang dimiliki santri yang memiliki kelemahan dalam hal kognitif serta lemah dalam daya ingat yaitu santri diberikan waktu dan pelajaran tambahan agar memiliki waktu yang lebih untuk memahami dan menghafal materi tentunya dengan bimbingan ustadz/ustadzah. Selain itu santri tersebut juga didampingi dan diberi perhatian khusus oleh santri senior untuk mengontrol maupun mendampingi dalam pembelajaran di kamar sehingga lebih intens dalam proses pembelajarannya, untuk membantu daya ingatnya setiap masuk kelas diawali dengan lalaran bersama yaitu melafalkan nadzom dengan lagu-lagu tertentu secara terus-menerus setiap hari, santri yang pada awalnya kesulitan menghafal dengan sendirinya akan hafal dan menjadi bisa karena terbiasa.

Solusi bagi santri yang memiliki pengetahuan dasar agama yang kurang yaitu baca tulis Arab atau lemah dalam baca tulis Al Qur'an akan masuk dikelas Yanbu'a dimana kelas tersebut tidak banyak mata pelajarannya dan khusus untuk mempelajari tata cara baca tulis Al Qur'an. Hambatan internal santri yang masih manja, dan kesulitan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran akhlak mandiri solusinya setiap kamar akan didampingi beberapa santri senior untuk membantu mengkondisikan berbagai kesulitan yang dialami santri. Segala sesuatu bisa dikomunikasikan dengan santri senior yang telah ditugaskan dikamar tersebut. Santri akan dibimbing pelan-pelan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran tersebut. Bagi santri baru yang belum bisa mencuci baju disediakan jasa laundry untuk membantu meringankan kegiatan atau aktifitasnya. Bagi santri yang memiliki daya tahan tubuh lemah diberikan vitamin tambahan untuk meningkatkan daya tahan tubuh yang bekerjasama dengan puskesmas setempat, selain itu santri yang sakit tidak langsung dibawa pulang akan tetapi diperiksa oleh dokter dan dirawat di pesantren, sehingga tidak akan menyita banyak waktu dan tenaga. Kemudian untuk menjaga daya tahan tubuh agar tetap sehat diadakan olahraga bersama mulai senam, silaat, serta olahraga lainnya yang dilaksanakan dengan rutin, serta diberikan jamu untuk menambah daya tahan tubuh.

Kemudian solusi untuk menanggulangi hambatan eksternal dengan suasana lingkungan yang kurang kondusif akibat banyaknya santri satu ruangan yang dianggap berisik bagi sebagian santri, maka dari itu setiap kelompok atau kamar dijaga oleh santri senior untuk menjaga dan mengkondisikan keadaan lingkungan agar selalu tertib, aman, dan nyaman. Faktor ekonomi lemah sering kali menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan. Untuk menanggulunginya Pondok Pesantren Pancasila Salatiga memiliki program gratis kitab dan buku bagi santri yang mampu memenuhi lebih dari target yaitu mampu mengafal nadzom secara menyeluruh serta bolak balik yaitu mampu menghafalkan materi dari depan sampai belakang, serta mampu menghafal dari belakang kedepan serta lulus ketika diuji oleh ustadz/ustadzah serta pengasuh. Selain itu diikutsertakan untuk membantu pekerjaan yang ada dalam pesantren sesuai kemampuannya sebagai penggantinya gratis kos makan dengan demikian akan membantu meringankan kebutuhan ekonomi santri. Diberlakukan tata tertib bagi wali santri untuk waktu sambang santri supaya tidak sembarangan menyambang anaknya, dan pintu gebang dijaga oleh pihak keamanan pondok sehingga hal tersebut dapat

dikondisikan. Faktor penghambat eksternal lainnya adalah mengenai bahasa yang berbede maka solusinya bagi santri yang belum bisa berbahasa Jawa boleh menggunakan bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berbekal pemaparan yang egitu banyaknya data di atas da[at ditarik benang merah sebagai bagian dari kesimpulan diantaranya: Upaya pembentukan karakter mandiri dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga di implementasikan pada proses pembelajaran klasikal melalui pendidikan madrasah dalam pondok pesantren serta pendidikan formal di sekolah, pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti dan melaksanakan setiap program kegiatan, serta mandiri dalam ekonomi dengan pembiasaan pelatihan kewirausahaan melalui pengembangan dan managerial usaha milik pesantren. Evaluasi pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentuka karakter mandiri dalam Pondok Pesantren Pancasila Salatiga menggunakan instrument pengukuran yang berbentuk tes tertulis, tes lisan melalui hafalan nadzom, serta qiroatul kutub yang dilakukan secara berjenjang, disiplin, dan dikontrol terus menerus melalui evaluasi harian, mingguan, bulanan, tengah semester, semester I, & semester 2. Hambatan implemantasi pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter mandiri dalam Pondok Pesantren Pacasila Salatiga disebabkan dari faktor internal yang berasal dari diri individu sendiri serta faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Solusinya Pondok Pesantren Pancasila Salatiga memberikan ekstra pendampingan kepda santri, menggunakan sistem punishment dan reward kepada santri jika diperlukan.

## **REFERENSI**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak Publisher.
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01), 75–86.
- Basyaruddin, N., & Rifma. (2020). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Managemen, Kepemimpinan, dan Superevisi Pendidikan*, 5 (1), 14–20.
- Birroh, S., Haryono, & Utanto, Y. (2022). Multicultural Education in Islamic Boarding School. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technologi*, 11 (2).
- Busthomi, Y., & A'dlom. (2020). Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Desa Ganjaran Gondanglegi Malang. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 3(2), 130–145.
- Daryanes, F., Zulaini, E., Putri, I., & Syamsurizal, M. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama pada Era Modern Di Desa Langgam Kabupaten Pelalawan Riah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12 (1), 15–26.
- Febta, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16b Metro Barat. Thesis, 1, 1–2.
- Habibi, N. (2019). Konstruk Pendidikan Multikultural ( Studi Urgensi Integrasi Nilai- nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan ). 15(02), 233–247.
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 60–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)
- Hidayat, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pespektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnah: Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 8 (1), 139–158.
- Islamy, M. (2022). Studi Analisis Model Implementasi Penidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Inayah Sarijadi Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12 (1), 110–121.
- Isroyati, & Nurhidayati, R. (2020). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Intelektial Dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1 (3), 346–353.

- Khamid Abdul. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *Jurnal: POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1).
- Khamid Abdul. (2020). Explorative Study On The Impact Of Work From Home (Wfh) On The Performance Of Gpai Semarang District In Covid-19 Pandemic Situation. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2).
- Luneto, B., & Abas, A. K. (2020). Kinerja Konseling dalam Budaya Pendidikan Karakter Kedisiplinan. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–14.
- Mauludiyah. (2020). Pembentukan Karakter Kemandirian Pada Santri. Thesis, 5(1), 55.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 211–232.
- Sarwendah, A., & Hermanto. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek Pada Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), 38–48.
- Suryaningsih, P., & Salam, R. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang. *Sosiolum*, 2 (2), 105–118.
- Syafi'i, I. (2020). Model Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Santri Mandiri di Era 4.0. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 3(2), 218–240.
- Tsani, I. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring-Gurah Kediri. *Jurnal Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri*, 1(2), 1–11.
- Ulfa. (2020). Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan di RA Al Rosyid Bojonegoro. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2 (1), 11–27.